

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Skripsi ini membahas tentang modernisasi yang dilakukan oleh China dibidang maritim yang dikenal sebagai *People's Liberation Army Navy* atau disingkat PLAN (The Office of Naval Intelligence, 2009: 5). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena modernisasi PLAN dapat berdampak signifikan pada perimbangan kekuatan di Pasifik, tidak terkecuali Pasifik Barat Daya. Pada saat ini PLAN berfokus pada pengembangan peralatan angkatan laut dan pada tahun 2018 angkatan laut China telah memiliki lebih dari 300 kapal sehingga mempunyai lebih banyak daripada 287 kapal angkatan laut Amerika Serikat (China Power Team, 2018). Maka dari itu, perkembangan modernisasi ini dapat dilihat dari perbedaan jumlah kepemilikan kapal yang dimiliki China. Modernisasi kekuatan angkatan laut China secara kuantitatif dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1.1. Jumlah kepemilikan kapal angkatan laut China 2015 dan 2018

	2015	2018
<i>Aircraft Carrier</i>	1	1
<i>Destroyers</i>	23	28
<i>Frigates</i>	52	51
<i>Corvettes</i>	23	28
<i>Nuclear Attack Submarines</i>	5	5
<i>Ballistic Missile Submarines</i>	4	4
<i>Diesel Attack Submarines</i>	57	47
Total	165	164

Sumber: Diolah dari Department of Defense US, 2016 dan 2018

Dapat dilihat pada tabel 1.1, China baru memiliki satu kapal induk yaitu *Liaoning*¹ yang dikembangkan oleh China dan mulai melakukan pelatihan pada tahun 2012 dengan pengujian dan pelatihan tambahan pada awal Juli 2013. Kemudian pada tahun 2017, China meluncurkan kapal induk domestiknya yang merupakan versi modifikasi dari *Liaoning*. Meskipun begitu kapal ini tidak memiliki kapabilitas

¹ Liaoning sebelumnya bernama Varyag yang merupakan kapal induk Uni Soviet namun pengerjaannya dihentikan karena kekurangan dana dan bubarnya Uni Soviet. Kapal ini kemudian dimiliki oleh Ukraina dan dibeli oleh China pada tahun 2002 untuk dikembangkan menjadi kapal induknya (DIA, 2019: 75).

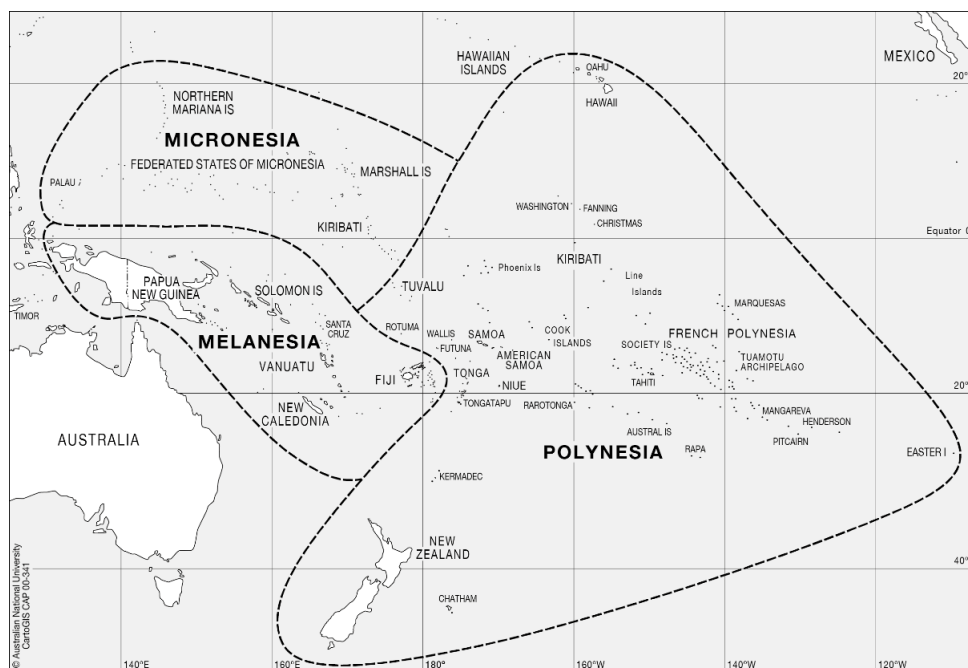
catapult atau ketapel dan hanya memiliki dek penerbangan yang kecil (DIA, 2019: 75-6).

Modernisasi peralatan militer China secara umum yaitu modernisasi di bidang industri rudal dan antariksa, industri angkatan laut atau pembuatan kapal, industri persenjataan, dan industri penerbangan. Industri rudal dan antariksa China memproduksi berbagai macam balistik, pelayaran, serta mengembangkan dukungan layanan peluncuran satelit komersial dan program luar angkasa berawak. Meskipun sistem SAM atau *surface-to-air missile* China masih berada dibelakang Amerika Serikat namun China terus mengembangkan teknologinya. Pada industri angkatan laut atau pembuatan kapal, China menjadi negara penghasil kapal tertinggi di dunia karena telah meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pembuatan kapal untuk berbagai jenis proyek militer, termasuk kapal selam, *surface combatants*, *naval aviation*, *sealift*, dan *amphibious assets*. Industri persenjataan ditunjukkan dengan kapabilitas produksi China yang terus meningkat hampir di setiap sistem termasuk tank baru, memproduksi senjata darat berdasarkan standar kelas dunia. Selain itu, industri penerbangan China telah menghasilkan pesawat angkut besar yang maju, helikopter, serta memproduksi berbagai perkakas dan komponen lainnya dengan presisi tinggi dan berteknologi canggih (Office of the Secretary of Defense, 2017: 69).

Di sisi lain, China pada saat ini berfokus pada kekuatan maritimnya, mencoba untuk memiliki pengaruh yang besar di Pasifik sehingga Pasifik menjadi salah satu tempat yang diperebutkan. Hal ini dikarenakan Pasifik merupakan wilayah yang strategis untuk berbagai negara. Secara geografis China memiliki kepentingan di Pasifik Barat Daya karena memiliki daerah yang luas dan dikelilingi oleh negara-negara kecil yang berada di Samudra Pasifik (Dugis, 2015: 13). Kepentingan ini yaitu adanya persaingan diplomatik dengan Taiwan dan kebutuhan akan sumber daya alam terutama produk energi dan mineral yang sangat penting China. Peningkatan keterlibatan China di Pasifik Barat Daya serta modernisasi kapal angkatan laut membuat Amerika Serikat beserta sekutunya yang terlibat di kawasan Pasifik seperti Australia, Selandia Baru, dan Taiwan menghadapi tantangan besar untuk memastikan dan menjaga kepentingannya di

kawasan tersebut (Meick, Ker & Chan, 2018: 17). Peningkatan yang pesat dalam perekonomiannya membuat China melakukan pengembangan untuk memodernisasi militernya terutama dibidang maritim dan rudal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kapal perang dan kapal selam yang dimiliki oleh Angkatan Laut China dibandingkan dengan Amerika Serikat. Meskipun armada Amerika Serikat masih unggul secara kualitatif namun China terus mengembangkan kapal baru dengan kecepatan dan peralatan teknologi modern yang diproduksi dalam negeri sehingga Amerika Serikat dan sekutunya yang berada di Pasifik menjadi semakin waspada terhadap China terutama pada tahun 2014 sampai 2018. Menurut Departemen Pertahanan atau DoD (dalam China Power Team, 2018), fokus signifikan dari modernisasi ini yaitu meningkatkan dan menambah kapabilitas *littoral warfare* terutama di Laut China Selatan dan Laut China Timur. Meskipun tidak secara langsung China memusatkan perhatiannya di kawasan Pasifik namun China telah terlibat dalam keamanan dan diplomatik di kawasan Pasifik Barat Daya dengan meningkatkan jejaknya melalui partisipasi di organisasi regional, kunjungan tingkat tinggi dan upaya diplomasi publik. Selain itu, China juga terlibat dalam berbagai kegiatan di tingkat multilateral seperti menyediakan dana dan dukungan meskipun bukan anggota atau pengamat dari organisasi regional di Kepulauan Pasifik (Meick, Ker & Chan, 2018: 1).

Kawasan Pasifik Barat Daya merupakan kumpulan negara-negara kecil yang letaknya jauh dari pusran dunia karena terletak di tengah Samudra Pasifik atau Lautan Teduh. Kawasan ini dibagi menjadi tiga wilayah utama yaitu Melanesia, Mikronesia dan Polinesia (Wardhani, 2015: 1-2), hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1. Peta Pasifik Barat Daya (Australian National University, 2019)

Pembagian wilayah tersebut berdasarkan wilayah budaya atau kelompok etnografi, dan ini bukanlah nama negara. Australia dan New Zealand tidak termasuk dalam wilayah Pasifik Barat Daya meskipun secara geografis termasuk kedalam wilayah tersebut (Wardhani, 2015: 1-2).

Keseimbangan militer yang terdapat di Pasifik Barat Daya² pada awalnya didominasi oleh Amerika Serikat, Australia, New Zealand, dan Prancis. Pada tahun 2007, angkatan laut Amerika Serikat memindahkan kapal selam dari Atlantik ke Pasifik bersama dengan kapal selam tambahan yang berbasis di Guam, Hawaii, San Diego dan Bremerton. Amerika Serikat juga memiliki situs uji pertahanan rudal balistik Ronald Reagan di Pulau Kwajalin, Kepulauan Marshall yang mendukung pengujian operasional dan pengembangan rudal balistik dan pencegat rudal balistik (Vaughn, 2007: 14). Guam merupakan pusat strategis AS sehingga dilakukan pembaharuan dermaga di Pelabuhan Apra yang merupakan *Naval Base Guam*. Hal ini dikarenakan, Guam merupakan daerah yang dekat dengan sekutu-sekutu AS di Asia sehingga mendorong pengembangan Guam sebagai pusat strategis. Pasukan AS di Guam membuat AS memiliki kekuatan

² Pasifik Barat Daya atau dikenal juga sebagai Pasifik Selatan atau Oceania merupakan kawasan yang batasan geografisnya ditentukan oleh keberadaan negara atau teritori yang terbentang dari Papua New Guinea di sebelah barat sampai ke Pitcairn Island di sebelah timur (Wardhani, 2015: 1).

respon yang fleksibel dan digunakan untuk merespon kemungkinan darurat. Selain itu, ini menjadi tempat untuk empat kapal selam *Los Angeles-class nuclear attack*, tender kapal selam, dan unit satuan perang khusus angkatan laut. Andersen AFB juga memiliki unit THAAD yang dikerahkan untuk memberikan pertahanan terhadap rudal balistik (Cooper & Schaus, 2016: 40-1). Kekuatan utama Amerika Serikat di Hawaii dan Guam dapat dilihat dari tabel 1.2.

Tabel 1.2. Kekuatan utama militer AS di Guam dan Hawaii

Udara	Darat	Laut
Joint Base Pearl Harbor-Hickam, Hawaii	Schofield Barracks, Hawaii	MCAS Kaneohe Bay, Hawaii
2 Fighter Squadrons 2 Airlift Squadrons 1 Airlift Squadrons (National Guard) 2 Air Refueling Squadrons (National Guard) 1 Operation Support Squadron 1 Helicopter Maritime Strike Squadron	1 Stryker BCT 1 Infantry BCT 1 Military Intelligence Brigade	1 Heavy Helicopter Squadrons 1 Light Attack Helicopter Squadrons 1 Patrol Reconnaissance Wing
Andersen AFB, Guam	Kalaeloa Readiness Center, Hawaii	Naval Base Guam
36 th Air Expeditionary Wing	1 Infantry BCT (National Guard)	1 AS 4 SSNs Naval Special Warfare Unit-1
	MCAS Kaneohe Bay, Hawaii	Joint Base Pearl Harbor-Hickam, Hawaii
	1 Marine Infantry Regiment	2 CGs 9 DDGs 18 SSNs
	Fort Shafter, Hawaii	
	USARPAC HQ	
	Wheeler Army Air Field, Hawaii	
	1 Combat Aviation Brigade	

Sumber: Center for Strategic and International Studies, 2016

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Hawaii merupakan pintu gerbang AS ke Pasifik dan menjadi rumah untuk markas PACOM dan instalasi besar seperti

pangkalan gabungan Pearl Harbor-Hickam untuk USN dan USAF, Pangkalan Korps Marinir Hawaii dan angkatan darat Garrison Hawaii AS. Secara keseluruhan pasukan AS di Hawaii terdapat 29 kapal USN, 2 skuadron tempur, 3 skuadron pengangkutan udara, 3 BCT, 1 resimen infantri laut dan 1 brigade penerbangan tempur (Cooper & Schaus, 2016: 40).

Australia dan New Zealand secara tradisional merupakan dua pemain utama di Pasifik Barat Daya, ini terjadi karena sekutu utama mereka yaitu AS terletak di seberang Pasifik dan juga memiliki tanggung jawab pertahanan formal dan informal untuk negara-negara kecil di Pasifik. Australia memiliki angkatan laut bernama RAN atau *Royal Australian Navy* yang memiliki lebih dari 22.000 personel permanen dan cadangan, serta terdapat 53 kapal yang ditugaskan. RAN juga mengoperasikan kapal patroli, pencari ranjau, kapal survei, kapal pendarat, penyapu ranjau, kapal pendukung, skuadron helikopter dan pesawat LADS atau *Laser Airbone Depth Sounder* (Cooper & Schaus, 2016: 68-9). Disisi lain, New Zealand mengembangkan militernya untuk pertahanan, yang meskipun angkatan pertahanannya kecil namun memiliki tradisi militer nasional yang kuat. Hal ini terlihat dari pelatihan militer yang secara teratur bersama dengan mitra regional dan internasional. New Zealand memiliki markas besar angkatan laut di Auckland dengan jumlah kapal terdiri dari dua kapal *frigates*, enam kapal patroli, dua kapal amfibi, serta empat kapal logistik dan dukungan (IISS, 2015: 275-6). Kapal-kapal tersebut hanya digunakan untuk pertahanan nasionalnya saja sehingga bersifat *defensive*.

Disisi lain, Prancis juga memiliki kekuatan militer angkatan laut di kawasan Pasifik karena terdapat wilayah yang menjadi teritorinya yaitu Kaledonia Baru, French Polynesian, Wallis dan Futuna. Oleh karena itu, Prancis juga memiliki tanggungjawab sebagai kekuatan politik dan maritim karena kehadirannya di kawasan ini. Meskipun begitu, Prancis hanya menempatkan militernya di Kaledonia Baru dan French Polynesia. Di sisi lain, jumlah militer Prancis di kawasan Pasifik ini cukup tinggi. Angkatan bersenjata Prancis di Kaledonia Baru dan French Polynesia mengoperasikan 2 kapal *surveillance frigates*, 4 kapal patroli, 2 kapal multi-misi, 5 pesawat pengintai maritim, 4

pesawat angkut taktis dan 7 helikopter (DGRIS, 2017: 12-3). Adanya perjanjian kerja sama pertahanan antara Australia dan Prancis menunjukkan bahwa kedua negara telah sepakat untuk memberikan dukungan logistik antar pasukan pertahanan (Maclellan, 2018: 5).

Pada saat ini kekuatan militer yang ada di Pasifik tidak hanya kekuatan negara besar, negara-negara kecil yang telah merdeka juga memiliki kekuatan militernya masing-masing. Salah satunya yaitu Fiji yang membentuk *squadron* angkatan laut kecil pada tahun 1978 dengan berdasarkan pada empat kapal penyapu ranjau yang dibeli dari AS. Selanjutnya Fiji menambahkan kapal patroli kelas Dabur dari Israel dan dua kapal patroli kelas L dari AS. kemudian pada awal 1990an, Fiji menerima tiga kapal patroli buatan Australia sebagai bagian dari program kapal patroli regional Australia. Namun karena biaya operasi dan perawatan yang tinggi menyebabkan kapal tersebut tidak lagi melakukan patroli pengawasan terhadap ZEE Fiji serta hanya melakukan operasi pencarian dan penyelamatan. Meskipun Fiji merupakan negara maritim namun angkatan lautnya memiliki profil yang relatif rendah dan hanya menerima sedikit dari anggaran pertahanan (Tarte, 2010: 80). Oleh karena itu angkatan laut Fiji hanya memiliki lima kapal patroli di tahun 2015 dan tidak memiliki pesawat terbang. Hal ini juga terjadi di Papua Nugini yang hanya memiliki dua kapal amfibi dan empat kapal patroli. Namun berbeda dengan Fiji, Papua Nugini memiliki lima pesawat terbang dan tujuh helikopter yang digunakan untuk pertahanannya (IISS, 2015: 280). Selain kedua negara ini terdapat banyak negara di kawasan Pasifik Barat Daya, namun kekuatan militernya masih kecil dan bersifat *defensive* karena merupakan negara-negara kecil. Jadi keseimbangan militer yang terjadi di Pasifik sebelumnya dapat dilihat bahwa negara-negara besar memiliki pengaruh yang kuat terhadap kekuatan militer di Pasifik seperti Amerika Serikat, Prancis, Australia dan New Zealand sehingga negara-negara kecil mencoba untuk melakukan aliansi atau kerja sama dengan negara-negara tersebut yang digunakan untuk mempertahankan negara bukan untuk kegiatan *offensive*.

Implementasi modernisasi angkatan laut China di Pasifik belum menjadi prioritas utama, karena pada saat ini masih berfokus pada Laut China Selatan.

China melihat Pasifik sebagai perpanjangan dari *Belt and Road Initiative* atau BRI, sehingga menimbulkan kekhawatiran beberapa negara yang mendominasi di Pasifik seperti Amerika Serikat dan Australia. Pada saat ini kapal China sering terlihat di pelabuhan Suva, Fiji karena secara teratur muncul di foto-foto pelabuhan. Kapal angkatan laut China Yuanwang yang merupakan satelit pelacakan kapal laut sering ditambatkan di sana. Selain itu, kapal-kapal besar dengan susunan antenna parabola juga menghabiskan waktu di Papeete, ibukota Tahiti dan Auckland, ibukota New Zealand (Lague & Lim, 2019). Pada tanggal 3 Juni 2019, tiga kapal perang China tiba di Sydney Harbour untuk singgah selama empat hari. Kapal yang singgah yaitu sebuah kapal tantara *frigate*, sebuah kapal pengisian tambahan dan sebuah kapal amfibi dengan 700 personel didalamnya. Kedatangan ini telah disetujui oleh pemerintah Australia karena ini merupakan kunjungan timbal balik setelah operasi anti perdagangan narkoba di Timur Tengah. Kapal ini singgah di pangkalan angkatan laut Australia, Garden Island sebagai timbal balik karena kapal HMAS Melbourne mengunjungi China bulan lalu (Packham, Ferguson & Han, 2019). Meskipun begitu, hal ini dapat menimbulkan perubahan keseimbangan militer dari negara-negara dominan di Pasifik Barat Daya karena China telah mulai memasuki kawasan Pasifik sehingga menimbulkan kekhawatiran akan dibentuknya *military base* China di Pasifik. Meskipun, China saat ini hanya memiliki satu pangkalan militer di luar negeri yaitu di Djibouti, Afrika. China pada dasarnya tidak memiliki ambisi militer di Pasifik Barat Daya. Modernisasi angkatan laut China ini berfokus pada pertahanan kekuatan militernya di Laut China Selatan namun akibat dari modernisasi yang dilakukan China semakin meningkat, menimbulkan ancaman terhadap negara-negara yang mendominasi di kawasan Pasifik sehingga menyebabkan adanya perubahan keseimbangan militer di Pasifik Barat Daya. Oleh karena itu, ini menjadi topik yang menarik sebab China yang tidak secara langsung berminat meningkatkan militernya di Pasifik Barat Daya namun dapat mengubah situasi keseimbangan militer di kawasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana modernisasi angkatan laut China dapat mengakibatkan perubahan keseimbangan militer di kawasan Pasifik Barat Daya?

1.3 Kerangka Pemikiran

Menganalisis adanya perubahan keseimbangan di Pasifik yang diakibatkan oleh China yang memodernisasikan postur angkatan lautnya dapat menggunakan *China threat theory* dengan perspektif realisme strategik, dan geopolitik baru pasca Perang Dingin. Perspektif realisme strategik atau *strategic realism* ini berdasar pada strategi global Ghemawat yaitu *Triple A Strategy* yang mana A tersebut merupakan adaptasi, agregasi dan arbitrase. Berdasarkan strategi global keberhasilan suatu negara dalam *survival* terjadi ketika setiap A ini digunakan dengan sukses dan nilai lebih didapatkan saat ketiga unsur A dapat dikombinasikan dengan baik (Ghemawat, 2007 dalam Dugis, 2015:7). Perspektif ini melihat bahwa pasca Perang Dingin sistem internasional bersifat multipolar sehingga *power* tidak hanya diukur dari indikator-indikator tradisional. Percaturan interaksi antar aktor baik itu negara atau bukan negara ini menghasilkan struktur sistem internasional. Sistem tersebut dikenal sebagai *cosmocracy* dengan karakter dominannya yaitu pluralitas global. Sistem internasional *cosmocracy* ini bersifat kompleks karena polar yang ada berkaitan dengan berbagai perbedaan yang muncul. Pandangan utama realisme strategik ini yaitu adanya kecenderungan yang dilakukan suatu negara untuk mencari berbagai cara dalam menghadapi pluralitas global (Dugis, 2015: 7).

Peningkatan pengaruh China kemudian menimbulkan berbagai dampak yang dapat dilihat melalui *China threat theory*. *China threat theory* atau *zhongguo weixie lun* menurut Chengqiu Wu (1999: 112-3) adalah narasi utama yang menghubungkan kebangkitan China dengan ancaman ke negara lain. Teori ini berpusat pada dampak strategis dari kebangkitan China pada tiga dimensi utama yaitu militer, ekonomi dan ideologis budaya. Pertama, dimensi militer ini melihat bahwa dengan ekonomi yang tumbuh dengan cepat menyebabkan China meningkatkan anggarannya sehingga dapat menimbulkan ancaman

untuk keamanan di Asia Timur dan menantang dominasi Amerika Serikat di wilayah tersebut. Kedua, dimensi ekonomi melihat bahwa masuknya komoditas yang terjangkau atau murah seperti yang dilakukan oleh China menyebabkan produsen dari negara lain termasuk Amerika Serikat ini dipaksa untuk kehilangan *market share*nya dan menimbulkan peningkatan pengangguran di negara-negara yang kehilangan *market share*nya. Ketiga, dimensi ideologis-kultural berpendapat bahwa keberhasilan ekonomi China ini memungkinkan China yang membawa kultur Konfusianisme dan ideologi komunis dapat menantang nilai-nilai Barat di seluruh dunia.³ Meskipun begitu terdapat teks-teks yang mengkritik teori ini dan menyatakan bahwa ini adalah kekeliruan yang disebarkan oleh orang asing dan bermaksud buruk, sehingga teks-teks tersebut menggambarkan cara yang tepat untuk memahami kemunculan China di sistem internasional dengan istilah kebangkitan damai atau *peaceful rise*. Namun menurut Yong Deng (2008: 105), peningkatan permintaan China terhadap sumber daya alam telah menambah keprihatinan internasional mengenai persaingan global atas barang-barang terbatas. Oleh karena itu, *power* yang diperoleh dari pertumbuhannya yang fenomenal dengan rezim yang tidak liberal dan nasionalisme ini akan mengarah pada *power* militer yang lebih besar dan perilaku yang agresif.

China threat theory mencerminkan mentalitas panik beberapa negara terhadap kebangkitan dan perkembangan pesat China sehingga teori ini memiliki tujuan utama untuk mengendalikan perkembangan China (Xirong, 2016: 453). Teori ini berpendapat bahwa China akan menggunakan kekuatannya yang masih berkembang untuk mengubah kestabilan keamanan regional. Oleh karena itu, ancaman yang paling serius dari China bagi Amerika Serikat yaitu ancaman militer dan strategis karena China ingin menggantikan Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan di kawasan dan telah memulai program modernisasi militer untuk mencapai tujuannya (Broomfield, 2003: 266). Berdasarkan Dugis (2015: 4-5), logika teori ini sama seperti pandangan perspektif *offensive realism* yaitu sistem internasional yang bersifat anarki mendorong munculnya sifat ekspansif-

³ Meskipun begitu, masyarakat kontemporer China saat ini dicirikan dengan sifat materialisme dan pragmatis sehingga China tidak mampu menawarkan budaya atau ideologi yang dapat menantang Barat. China juga tidak memperjuangkan budaya atau ideologinya (Chengqiu, 1999: 113).

agresif negara sehingga cara ini dianggap sebagai cara terbaik untuk mendapatkan keamanan. Sistem internasional anarki menimbulkan ketidakamanan sehingga setiap negara cenderung menciptakan strategi *offensive* dengan meningkatkan kapabilitas terutama militer untuk menjamin kesuksesan. Hal ini terjadi karena setiap negara memiliki rasa takut terhadap negara lain sehingga cara terbaik untuk bertahan yaitu menjadi *as powerful as possible relative to potential rivals*. Hal ini dikarenakan, mereka menganggap bahwa semakin kuat suatu negara maka akan semakin kecil kemungkinan untuk diserang oleh negara lain. Oleh karena itu, China berusaha untuk menutup kesenjangan kekuasaan antara negaranya dengan negara tetangganya sehingga tidak ada negara di Asia yang dapat mengancam China. Disisi lain, munculnya China di Pasifik Barat Daya merupakan cermin hasrat hegemon yang ingin meningkatkan pengaruhnya di tingkat global. Namun muncul masalah bahwa tidak ada *great power* yang membiarkan negara lain muncul di wilayah dominasinya sehingga *great power* akan melakukan tindakan untuk menghalangi munculnya *great power* baru. Berdasarkan John J. Mearsheimer (2007: 75-6), *Offensive realism* ini memiliki asumsi bahwa kekuatan besar merupakan aktor utama dalam politik dunia dan mereka beroperasi dalam sistem anarkis. Oleh karena itu semua negara berkekuatan besar memiliki kemampuan militer offensive atau dengan kata lain, memiliki kekuatan untuk menimbulkan kerugian pada negara lain. Kemampuan ini bervariasi disetiap negara dan dapat berubah seiring waktu. Indikator untuk mengukur perubahan militer suatu negara dapat dilihat dari jumlah personel, perangkat keras militer atau fasilitas militer dan pengeluaran dana militer.

Terakhir untuk menjelaskan dampak modernisasi postur angkatan laut China di Pasifik Barat Daya, penulis juga menggunakan geopolitik baru pasca Perang Dingin, geopolitik yang pada dasarnya merupakan penambahan dari geopolitik klasik. Geopolitik ini disesuaikan dengan perkembangan sistem internasional setelah terjadinya Perang Dingin. Susanne Peters (1999: 30-1) dalam jurnalnya yang berjudul *the 'West' Against the 'Rest': Geopolitics After the End of the Cold War*, mengutip pernyataan dari Yves Lacoste yang berpendapat bahwa geopolitik merupakan pendekatan baru yang menguji persaingan antara kekuatan

politik tidak hanya dalam hal ideologi dan persaingan ekonomi namun juga mempertimbangkan persaingan teritorial⁴. Wilayah yang menjadi objek perselisihan merupakan wilayah yang strategis dan memiliki makna simbolis atau hanya menjadi medan konfrontasi antar persaingan kekuatan. Peters memodifikasi pandangan Lacoste dengan memperluas istilah teritori untuk mencakup elemen laut dan udara karena pada persaingan dunia saat ini tidak hanya terbatas pada wilayah daratan saja namun juga laut dan udara. Disisi lain, perkembangan dunia pasca Perang Dingin berdasarkan pada kesamaan peradaban yang menggantikan ideologi politik dan keseimbangan pertimbangan kekuatan tradisional yang menjadi dasar dilakukannya kerja sama dan koalisi (Huntington, 1993: 35). Pada saat ini, terdapat berbagai hal yang mempengaruhi geopolitik salah satunya yaitu teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Negara merupakan aktor utama dalam geopolitik sehingga negara terus melakukan penyesuaian dengan dunia yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kompetisi pada suatu wilayah dikarenakan wilayah tersebut memiliki makna simbolis terhadap negara-negara yang bersaing saling memengaruhi dominasinya. Wilayah persaingan ini tidak hanya di daratan saja namun juga di wilayah laut seperti di kawasan Pasifik yang merupakan wilayah kepulauan di Samudra Pasifik. Maka dari itu, meskipun China tidak memiliki ambisi militer di Pasifik melainkan kebutuhan untuk dapat *survive* di era yang semakin kompleks. Namun, hal ini membawa kekhawatiran negara-negara yang sebelumnya telah mendominasi di kawasan Pasifik Barat Daya karena peningkatan pengaruhnya.

1.4 Hipotesis

China meningkatkan pengaruhnya di Pasifik Barat Daya karena untuk mendapatkan peluang strategis dalam menghadapi pluralitas global di era *cosmocracy*. Ini merupakan kelanjutan dari politik luar negerinya terutama *Belt and Road Initiative* (BRI) yang menjadi dasar peningkatan pengaruh di kawasan tersebut. Maka dari itu, modernisasi postur angkatan laut China mengakibatkan

⁴ Persaingan teritorial dipahami sebagai upaya untuk mengendalikan suatu wilayah dengan mengerahkan *power* dan pengaruh atas sumber daya serta manusia di suatu wilayah.

negara-negara yang sebelumnya telah mendominasi Pasifik Barat Daya yaitu Amerika Serikat, Australia, New Zealand dan Prancis merasa terancam sehingga keempat negara tersebut kemudian mulai meningkatkan kapabilitas militernya untuk dapat menyaingi dan mempertahankan dominasinya seperti menambah jumlah personel dan mengganti kapal dengan model terbaru. Selain itu, terjadi penguatan kerja sama pada kapabilitas militer di Pasifik Barat Daya yang dilakukan keempat negara baik itu kerjasama bilateral atau multilateral yang bertujuan untuk menjaga stabilitas regional. Keempat negara juga melakukan kompetisi penyebaran pengaruh dengan berbagai strategi dan kebijakan yang ditetapkan terhadap negara-negara di Pasifik Barat Daya untuk menyaingi pengaruh China.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Operasionalisasi Konsep

Penulis memaparkan mengenai definisi konseptual dari topik sehingga dapat memberikan keseragaman pemahaman mengenai topik yang akan penulis gunakan. Definisi konseptual dan operasional pada topik yang penulis gunakan yaitu keseimbangan militer dan modernisasi angkatan laut.

- a. Keseimbangan militer terdiri dari dua kata yang memiliki definisi berbeda yaitu keseimbangan dan militer atau kapabilitas militer. Keseimbangan merupakan keadaan saat terdapat berbagai elemen dari suatu sistem seimbang, namun jika suatu negara atau kelompok negara mengganggu keseimbangan kekuatan maka negara-negara lain yang berada pada sistem tersebut akan merespons untuk memulihkan keseimbangan (Viotti & Kauppi, 2012: 448). Negara yang terancam akan mencoba untuk menghalangi musuh dan meningkatkan sumber daya yang substansial untuk mencapai tujuan tersebut. Negara yang terancam dapat memobilisasi sumber dayanya sendiri atau bergabung dengan negara lain untuk membentuk aliansi (Dunne, Kurki & Smith, 2007: 351). Keseimbangan militer tidak hanya menghitung jumlah kapal dan pesawat yang dimiliki oleh suatu negara dengan negara lain. Efektivitasnya bergantung pada

kapabilitas jaringan dan tingkat intelejen yang terintegrasi, pengawasan dan sistem komando harus cukup kuat untuk beroperasi di wilayah yang menjadi sengketa. Selain itu juga mengenai kesenjangan dalam kapabilitas, doktrin dan pelatihan (Mapp, 2014: 10). Maka dari itu, perubahan keseimbangan militer yang digunakan oleh penulis merupakan keadaan saat jumlah kapabilitas militer yang terdapat di Pasifik Barat Daya yang sebelumnya dianggap seimbang karena hanya didominasi oleh Amerika Serikat, Australia, Perancis dan New Zealand namun saat muncul peningkatan pengaruh China di Pasifik dan modernisasi angkatan lautnya yang mengancam dominasi di Pasifik maka keseimbangan tersebut akan berubah karena negara-negara yang sebelumnya mendominasi merespon terhadap ancaman dari China dengan meningkatkan kapabilitas militernya terutama angkatan laut.

- b. Modernisasi angkatan laut merupakan kecanggihan teknis pasukan, unit, sistem senjata dan peralatan. Modernisasi dapat mencakup pengadaan atau modifikasi baru sehingga penilaian mengenai modernisasi dapat membandingkan jenis peralatan baru dengan barang yang diganti (GAO, 1986: 7). Modernisasi angkatan bersenjata merupakan proses yang kompleks karena mencakup perubahan besar dari kapasitas material untuk mencapai semua tujuan strategis. Modernisasi militer difokuskan pada beberapa bidang seperti sistem perintah dan kontrol, sistem informasi, sistem dan peralatan, persenjataan, dan lain sebagainya (Ministry of Defence, 2017). Hal ini dikarenakan, evolusi angkatan bersenjata dipengaruhi oleh variabel-variabel modernisasi sehingga diperlukan industrialisasi untuk memodernisasi angkatan bersenjata atau militer. Oleh karena itu, suatu negara harus memutuskan sistem senjata apa saja yang akan dimodernisasi, berapa banyak yang harus dibeli dan bagaimana struktur kekuatan untuk mengembangkan pasukan terpadu (GAO, 1986: 23). Disini, penulis menggunakan definisi modernisasi angkatan laut China sebagai bentuk pengembangan kapabilitas militer pada angkatan lautnya termasuk pengadaan dan modifikasi baru peralatan militer dan

fasilitas angkatan laut. Modernisasi angkatan laut China ini berfokus pada penambahan unit seperti penambahan jumlah kapal laut dan kapal selam, serta pengembangan kapabilitas fasilitas kapal laut dan selam.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengaruh dan kepentingan China di Pasifik Barat Daya. Selain itu, perubahan militer di negara-negara yang mendominasi Pasifik Barat Daya serta Fiji dan Papua Nugini. selain itu, respon keempat negara yang mendominasi di Pasifik Barat Daya terhadap modernisasi angkatan laut China dan pengaruhnya di Pasifik Barat Daya.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif, hal ini sesuai dengan tujuan penulisan skripsi yaitu memberikan pemahaman dan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Data yang telah diperoleh diolah dengan mengkorelasikan dari konsep dan teori yang digunakan sehingga analisis yang didapatkan merupakan analisis berupa kalimat yang memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti. Logika pemikiran yang digunakan yaitu induktif dengan melakukan pengujian untuk membuktikan kebenaran sebuah teori dari fenomena yang terjadi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif karena mendeskripsikan fenomena perubahan keseimbangan yang terjadi di kawasan Pasifik Barat Daya.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Sumber yang digunakan merupakan data sekunder atau data yang tidak secara langsung berhubungan dengan penelitian namun mendukung dan memberikan informasi mengenai topik penelitian. Oleh karena itu, *literature* yang digunakan yaitu beberapa buku, jurnal ilmiah, berita, artikel atau laporan dari pemerintah, dan bahan lain yang dapat

dipercaya. Setelah itu sumber-sumber ini kemudian dihimpun, diidentifikasi dan dianalisis korelasinya dengan kajian ini sebagai data yang digunakan.

1.5.5 Jangkauan

Jangkauan penelitian ini yaitu saat China meluncurkan kapal induk buatan China di tahun 2017 sampai tahun 2019 sehingga memengaruhi keseimbangan di kawasan Pasifik. Penelitian ini dimulai tahun 2017 sejak China menunjukkan kapal induknya yang merupakan hasil dari pengembangan militernya. Disisi lain, modernisasi yang dilakukan China ini masih berlangsung sampai saat ini yaitu tahun 2019. Batas regionalnya yaitu kawasan Pasifik Barat Daya karena China yang telah memiliki pengaruh yang besar sehingga adanya modernisasi China mengubah keseimbangan militer di kawasan tersebut.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis membagi penulisan menjadi lima bab, yang di bagi sebagai berikut:

- BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesis, dan metodologi penelitian
- BAB II membahas mengenai sistem internasional yang terjadi sehingga menyebabkan peningkatan pengaruh China di Pasifik dan kepentingan China di Pasifik Barat Daya.
- BAB III membahas mengenai perubahan keseimbangan militer yang terjadi di kawasan Pasifik Barat Daya akibat modernisasi postur angkatan laut yang dilakukan oleh China.
- BAB IV membahas mengenai dampak geopolitik yang terjadi akibat modernisasi angkatan laut China dan pengaruhnya di Pasifik Barat Daya.
- BAB V merupakan bab yang berisi kesimpulan dari penelitian dengan memberikan jawaban mengenai hipotesis penelitian.